

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki beragam suku, bahasa, serta kebudayaan, mulai dari Sumatera hingga Papua. Menurut (Melalatoa:1997) mencatat kurang lebih dari 520 suku bangsa yang terdapat di Indonesia dengan berbagai kebudayaannya. Diantara ke lima pulau yang ada di Indonesia, pulau Jawa memiliki suku terbanyak di Indonesia. Banyaknya bertransmigrasi ke pulau Jawa sehingga bertambahnya suku di pulau tersebut. Pulau Jawa terbagi menjadi enam provinsi, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, serta dua wilayah khusus yaitu, DKI Jakarta dan DI Yogyakarta. Salah satunya adalah provinsi Banten tepatnya di Banten selatan yang memiliki salah satu suku yang sangat unik, yang terletak di kabupaten Lebak, yaitu urang Kanekes atau orang-orang sering menyebut suku Baduy. Baduy memiliki populasi sekitar 26.000 jiwa, suku ini terbagi menjadi dua bagian yaitu suku Baduy Luar dan suku Baduy Dalam. Kampung yang terdapat di Baduy luar terdapat 67 kampung dan 3 kampung di Baduy Dalam yaitu Cibeo, Kanekes, dan Cikartawana.

Dalam buku (Marti, 2013:2) suku Baduy percaya bahwa mereka adalah keturunan dari Bataran Cikal, yang merupakan salah satu dewa atau batara yang diutus ke Bumi. Suku Baduy ini memiliki kepercayaan Sunda wiwitan, dalam kepercayaan tersebut Baduy memiliki upacara-upacara seperti upacara kawalu yang merupakan tradisi kepercayaan suku Baduy yang dilaksanakan di Baduy Dalam. Upacara ngalaksa dilaksanakan sesudah upacara kawalu, upacara menanam padi atau ngaseuk pare merupakan tradisi menanam padi yang dilaksanakan suku Baduy dengan cara bergotong royong. Kemudian tradisi seba Baduy merupakan tradisi yang memberi seserahan hasil bumi kepada pemerintah Banten. dan perkawinan tradisi ini berbeda dengan perkawinan pada umumnya, perkawinan suku Baduy melaksanakan lamaran sebanyak 3 (tiga) kali, yang dilaksanakan di Balai adat yang dipimpin oleh Pu'un. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda, namun sebagian orang Baduy dapat menggunakan bahasa Indonesia yang mereka dapatkan dari pengunjung. Untuk segi pendidikan orang

Baduy tidak mengenyam pendidikan formal seperti masyarakat pada umumnya, namun mereka dapat menulis, membaca dan berhitung, walaupun tidak terlalu fasih. Hal ini dilakukan untuk mempermudah mereka dalam bidang perdagangan, sayangnya tidak semua orang Baduy dapat melakukan hal tersebut. Baduy juga memiliki kesenian musik seperti angklung buhun, lesung, kecapi, dan tenun yang di kerjakan kaum wanita di Baduy, hasil tenun akan di jual sebagai salah satu mata pencaharian mereka. Selain bertenun, berkebun dan pemandu wisatawan yang berkunjung ke Baduy, juga merupakan mata pencaharian bagi warga Baduy.

Keunikan suku ini tempat tinggal yang belum tersentuh listrik sama sekali, hal tersebut sudah menjadi salah satu aturan dalam budaya mereka. Suku Baduy ini memiliki aturan-aturan yang harus di laksanakan oleh warga-warga Baduy. Seperti aturan-aturan yang terdapat di Baduy Dalam yang berbeda dengan aturan Baduy Luar yaitu tidak di perbolehkan menggunakan teknologi seperti alat komunikasi, maupun alat-alat yang berbau modern. Menggunakan kendaraan adalah pantangan bagi mereka, namun berbeda jika ada hal yang sangat serius, seperti sakit dan melahirkan yang harus ditangani oleh ahlinya, namun hal tersebut juga harus melewati musyawara kepala adat. Sistem perjodohan masih berlaku dan ditaati di Baduy Dalam, sehingga anak muda di Baduy Dalam tidak di perkenankan berpacaran, bagi kaum pria merokok hal yang tidak bisa dilakukan. Penggunaan shampo, sabun, pasta gigi, maupun deterjen tidak dapat digunakan di Baduy Dalam, agar lingkungan tidak tercemar dengan bahan-bahan kimia. Hal tersebut amanah dari leluhur untuk menjaga kelestarian alam.

Atura-atura Baduy Luar sedikit lebih bebas dari aturan-aturan yang terdapat di Baduy Dalam. Masyarakat Baduy Luar dapat menggunakan kendaraan, namun untuk memiliki tidak diperkenankan. Mereka juga dapat menggunakan alat komunikasi, merokok, dan menggunakan shampo, sabun, pasta gigi. Berbeda dengan wanita Baduy Dalam, wanita-wanita Baduy Luar sudah mulai merias wajah mereka menggunakan lipstik dan bedak. Begitu juga dengan sistem perjodohan sudah tidak hal yang wajib dilaksanakan di Baduy Luar, anak-anak muda sudah tidak dilarang untu memiliki hubungan dengan lawan jenisnya. Bahkan dari segi berpakaian Baduy luar sebagian besar menggunakan kaos dan celana .

Peraturan-peraturan yang terdapat di Baduy Dalam membuat sebagian orang Baduy Dalam merasa dibatasi, hingga tidak banyak diantara mereka melanggar peraturan-peraturan yang ada di dalamnya. Namun dari 3 kampung yang terdapat di Baduy Dalam yaitu kampung Cibeo, kampung Cikartawana dan kampung Cikeusik, yang memiliki angka perpindahan terbanyak yaitu kampung Cibeo. Mengapa kampung Cibeo memiliki angka terbanyak untuk warga yang memilih pindah ke Baduy Luar, dikarenakan kampung Cibeo lah yang terdekat dari Baduy Luar, dan memiliki tugas sebagai penampung pengunjung. Sedangkan untuk kampung Cikartawana dan kampung Cikeusik sangat jarang pengunjung untuk bermalam di kampung tersebut.

Perpindahan ini merupakan faktor dari aturan yang begitu ketat, aturan-aturan adat Baduy Dalam ini merupakan faktor pendorong yang membuat mereka untuk berpindah dari Baduy Dalam. Karena batasan-batasan yang tidak bisa dilewati tersebut, membuat sebuah dampak perpindahan bagi sebagian warga Cibeo Baduy Dalam ke Baduy Luar, agar lebih merasa bebas dalam hal menggunakan alat-alat teknologi, ekonomi serta pasangan. Begitu juga dengan faktor pendukung yang dibawa oleh wisatawan melalui interaksi yang membawa pembaharuan saat berkunjung ke Baduy Dalam. Tidak sedikitnya pengunjung memberi dampak negatif bagi warga Cibeo, yang mengakibatkan rasa penasaran dan ingin merasakan kemajuan dari segi teknologi yang digunakan pengunjung. Kehadiran pengunjung atau wisatawan di Baduy melunjak setiap hari sabtu sampai minggu, dengan bermacam-macam wisatawan yang hadir, dari siswa SMA sampai orang tua berumur 50 tahun. Tujuannya pun berbeda-beda, ada yang melakukan penelitian, liburan, dan sekedar ingin mengetahui kehidupan Baduy yang tradisional. Namun dengan adanya wisatawan ini meningkatkan kesejahteraan dalam bidang ekonomi, dan faktor ini juga yang membuat sebagian warga Cibeo ingin memiliki ekonomi yang lebih baik dan memilih keluar.

Pengunjung bersembunyi-sembunyi menggunakan alat komunikasi, kamera, bahkan terang-terangan merokok di Baduy Dalam. Sudah jelas hal tersebut salah satu aturan yang tidak bisa dilakukan di Baduy Dalam. Sebaiknya saling menjaga dan menghargai aturan-aturan yang berlaku di Baduy. Maka dari situ tidak banyak di antara mereka sudah memiliki alat komunikasi tersebut, yang disimpan di

Baduy luar, bahkan mereka pernah mengunjungi mal-mal dan bioskop yang berada di Jakarta. Mereka menikmati kemoderenan dengan cara tradisional. Maka dari hal tersebut pengunjung juga dapat melihat bahwa nilai dari aturan budayanya sudah mulai bergeser, maka dari situ tetap menghargai nilai aturan dan mengikuti pola kehidupan yang dijalankan warga Baduy saat berkunjung agar budayanya dapat dilestarikan.

Dengan adanya interaksi wisatawan dengan warga Cibeo Baduy Dalam membuat luntarnya aturan-aturan Baduy Dalam. Sehingga menghasilkan perpindahan masyarakat Cibeo Baduy Dalam ke Baduy Luar, namun perpindahan tersebut di dorong dengan faktor aturan budaya Baduy Dalam yang begitu ketat. Alasan-alasan mereka memilih untuk keluar agar memperbaiki nilai kehidupan dari segi ekonomi, ingin merasakan teknologi, serta perjodohan yang masih dijalankan di Baduy Dalam. Mereka ingin merasakan kebebasan dari aturan-aturan Baduy Dalam. Namun banyak pengunjung atau orang awam yang beranggapan bahwa Baduy Luar merupakan buangan dari Baduy Dalam, namun fakta sebenarnya Baduy Luar sudah ada sejak Baduy terbentuk dan terbagi menjadi dua bagian. Serta banyak orang awam beranggapan bahwa suku Baduy masih kental dengan hal-hal yang berbau mistis, yang mengakibatkan pengunjung enggan mengunjungi Baduy. Hal tersebut diakibatkan dengan adanya aturan-aturan yang terdapat di suku Baduy, yang menjadikan suku tersebut terkesan mistis dan tradisional.

Maka dari permasalahan tersebut, dibutuhkan sebuah media yang dapat menginformasikan Masyarakat kampung Cibeo Baduy Dalam yang berpindah ke Baduy luar, kepada masyarakat umum dan terkhususnya bagi pengunjung. Disini perancang akan menginformasikan melalui film dokumenter yang dapat meningkatkan sebuah pemahaman, ketertarikan melalui fakta-fakta di dalamnya. Film dapat berisikan sebuah pesan pendidikan, percintaan, komedi, dan informasi, serta dapat menarik perhatian orang melalui visual dan audio yang dipersatukan, bahkan Film dapat mempengaruhi audiensnya.

1.2. Identifikasi Masalah

Dalam permasalahan di atas terdapat beberapa identitas masalah yang terjadi yaitu sebagai berikut:

1. Masyarakat menganggap suku Baduy sebagai suku pedalaman dan tertinggal.
2. Kurangnya pengetahuan dan menganggap Baduy Luar adalah buangan Baduy Dalam
3. Wisatawan atau orang awam tidak mengetahui alasan-alasan perpindahan masyarakat Cibeo Baduy Dalam ke Baduy Luar.
4. Interaksi wisatawan yang membawa dampak buruk bagi masyarakat Baduy Dalam.
5. Dibutuhkan sebuah media visual dalam menyampaikan pesan

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah yang ada, perancang merumuskan beberapa masalah yang terdapat di suku Baduy dalam adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana masyarakat kampung Cibeo Baduy Dalam memilih pindah ke Baduy Luar menggunakan pendekatan Etnografi.
2. Bagaimana penyutradaraan film dokumenter menyampaikan sebuah informasi mengenai penyebab dan faktor pindahnya masyarakat Cibeo Baduy Dalam ke Baduy Luar.

1.4 Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup pada masalah perancang ini adalah sebagai berikut:

1. Apa (what)

Perpindahan dan pergeseran aturan adat pada masyarakat Cibeo Baduy Dalam akibat perkembangan teknologi yang di akibatkan pendatang dan lingkungan masyarakat Baduy serta aturan-aturan Baduy Dalam.

2. Siapa (who)

Target audiens perancang adalah pengunjung Baduy yaitu remaja 15 tahun sampai dengan dewasa usia 50 tahun, terkhusus bagi pengunjung wisata Baduy.

3. Bagaimana (*How*)

Penulis berperan sebagai sutradara, dalam pembuatan film dokumenter ini, penulis menggunakan tipe dokumenter performatif mengenai masyarakat Cibeo Baduy Dalam yang memilih pindah ke Baduy Luar, untuk merasakan kebebasan teknologi, yang berdampak dari pendatang.

4. Dimana (*Where*)

Tempat penelitian dan pembuatan film dokumenter ini bertempat di Desa Kanekes, kecamatan Lewidamar, Kabupaten Lebak, provinsi Banten, Indonesia.

5. Kapan (*when*)

Waktu proses penulisan serta observasi dimulai pada september 2018, proses produksi dimulai pada 7 Februari 2019, sampai 5 Mei 2019 dan penayangan film dokumenter ini pada tanggal 4 Juli 2019.

1.5 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menyampaikan faktor serta alasan masyarakat Cibeo Baduy Dalam pindah ke Baduy Luar
2. Menyampaikan sudut pandang perancang sebagai sutradara serta penekanan agumen subjek melalui film dokumenter tipe performatif.

1.6 Manfaat Perancangan

Manfaat perancangan ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis dapat dijadikan referensi penulisan khususnya dalam penyutradaraan dokumenter performatif yang mengangkat budaya mengunka pendekatan etnografi.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Perancang

- Meningkatkan kemampuan perancang dalam pembuatan film terutama dalam film dokumenter.
- Menambah wawasan penulis tentang kebudayaan suku Baduy.

1.6.2.2 Bagi Universitas

Memberi manfaat dan ilmu terkhususnya bagi pembaca dibidang konsep dan proses dalam pembuatan film dokumenter performatif yang bertema kebudayaan.

1.6.2.3 Bagi Masyarakat atau Pengunjung yang akan datang Ke Baduy

- Memberi informasi mengenai aturan-aturan yang berlaku di Baduy Dalam maupun Luar.
- Mengetahui alasan-alasan masyarakat Cibeo Baduy Dalam pindah ke Baduy Luar
- Menyampaikan informasi mengenai masyarakat Baduy Luar bukan lah buangan kampung Cibeo Baduy Dalam.
- Meningkatkan rasa empati terhadap budaya Baduy

1.7 Metode Perancangan

Sebelum melakukan perancangan dalam film dokumenter performatif mengenai perpindahan Masyarakat Cibeo Baduy Dalam ke Baduy Luar, terlebih dahulu menentukan metode perancangan menggunakan metode kualitatif serta menggunakan pendekatan etnografi yang bertujuan untuk memahami sudut pandang budaya asli suku Baduy.

Kualitatif berangkat bersama asumsi serta kerangka penafsiran yang akan membantu dalam permasalahan penelitian yang terkait dengan sebuah makna terhadap individu maupun kelompok dengan detail dan lengkap. Untuk mendapatkan data yang detail tersebut dapat mengunjungi dan berbicara secara langsung dengan masyarakat. Penerapan penelitian kualitatif dalam penelitian bertujuan untuk mengembangkan teori yang tidak mampu mencakup dalam permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian kuantitatif akan berisikan angka-angka dan data analisi yang menggunakan statistik.

1.7.1 Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data perancang menggunakan teknik dan metode sebagai berikut:

a. Studi Literatur

Metode ini merupakan pengumpulan data tertulis, seperti buku, jurnal yang berkaitan dengan objek penelitian. Salah satu buku yang mendukung yaitu orang Baduy dari Banten yang merupakan seri etnografi dari Jul Jacobs.

b. Observasi

Metode observasi adalah suatu proses yang dapat membantu untuk memahami maupun merasakan dan melihat langsung lokasi penelitian, bagaimana keadaan untuk mendapatkan sebuah kebenaran yang ada di dalam budaya Baduy Dalam. Untuk melakukan metode observasi, sutradara melakukan kunjungan ke Baduy, 2 (dua) sampai 3

(tiga) malam dalam waktu 2 (dua) atau 3 (tiga) minggu selama sebulan.

Dalam penelitian observasi perancangan memilih teknik observasi partisipan yang dimana observasi ini peneliti harus dapat merasakan atau peneliti ambil bagian dala, kehidupan subjek yang di teliti. Perancang harus dapat memposisikan diri menjadi peneliti serta bagian dari subjek agar data yang didapatkan lebih mendalam. Pada awal perancang melakukan penelitian ke kampung Cibeo Baduy Dalam perancang bertemudengan salah satu warga Cibeo Baduy Dalam bernama pak Idong atau sering disebut ayah Pulung. Selama perjalanan ke Baduy Dalam perancang masih merasakan kesulitan untuk berbaur dengan masyarakat yang tidak memberi senyum atau sapaan saat perancang berusaha untuk menyapa. Perancang melakukan wawancara tidak terstruktur dengan pak Idong saat perjalanan menuju kampung Cibeo Baduy Dalam. Sampai di Baduy Dalam saya melihat istri pak Idong yang begitu pemalu dan pendiam, beliau hanya bersembunyi dibalik dapur, sekali-kali mengintip kearah kami. Sedangkan Pak Idong sudah terbiasa menghadapi orang-orang luar. Kemudian perancang melakukan observasi kedua ke kampung Cibeo Baduy Dalam. Saat hampir sampi di kampung Cibeo, Pulung berhenti sejenak dan menghampiri pria paruh baya dengan kotak putih, perancang benar-benar dikagetkan dengan adanya penjual es krim di Baduy Dalam, haln tersebut juga dapat dimasukan pada catatan penelitian. Perancang Menciptakan *Rapport* yang lebih mendalam, saat berkunjung perancang akan membawah buah tangan seperti beras, ikan asin, serta lainnya, agar mendapatkan perhatian dari pak Idong serta keluarganya. Perancang juga benar-benar harus menyediakan sebuah permen atau makan untuk dibagi pada anak-anak di kampung Cibeo Baduy Dalam, sata perancang hendak sekedar menyapa. Perancang harus benar-benar sigap dalam membangun *rapport* yang baik, seperti disaat subjek yang di teliti hendak membeli sesutu atau makan, perancang harus mengulurkan uang agar

menciptakan hubungan. Namun usaha tersebut tidak sia-sia, pada suatu ketika perancang berkunjung ke rumah Pak Idong, saat itu perancang sedang duduk didepan rumah pak Idong, kemudian beliau menyuguhi saya dengan buah koranji yang dibungkus dengan plastik, anehnya hanya perancang yang ditawarkan dan di beri, hal tersebut sudah masuk pada poin *rappor*. Setelah menciptakan suatu hubungan perancang harus membangun kepercayaan, dimana perancang benar-benar terlibat dalam kehidupan yang sedang diteliti. perancang ikut saat subjek pergi ke Ladang, makan bersama, serta berbincang-bincang sebelum tidur. Hal tersebut sangat membantu dalam menciptakan suatu hubungan yang baik, sehingga subjek menganggap perancang sebagian dari anggota keluarganya. subjek menyampaikan hal-hal yang bersifat pribadi, yang dimana informasi tersebut dipercayai hanya untuk keperluan peneliti. Selama ini perancang hanya mendengar pengakuan mereka yang begitu bagus mengenai kebudayaan mereka, yang dimana tidak sesuai dengan apa yang perancang temukan di lapangan. Namun dengan seiringnya waktu setelah membangun hubungan antara perancang dan peneliti pengakuan-pengakuan yang selama ini yang hanya perancang simpan dalam catatan penelitian, akhirnya dapat mendengar langsung dari subjek. Hubungan yang perancang bangun dengan subjek-subjek penelitian saya berhasil, bahkan Pulung salah satu penduduk kampung Cibeo Baduy Dalam secara terang-terang menggunakan alat komunikasi, yang dimana hal tersebut sangat tabu digunakan di depan pengunjung.

c. Wawancara

Metode wawancara merupakan metode yang sering digunakan dalam penelitian, Serta dapat memastikan fakta-fakta yang terdapat di dalam Budaya suku Baduy. Sutradara melakukan wawancara tidak terstruktur dengan responden yaitu Ayah Pulung (kang Idong) penduduk Baduy Dalam kampung Cibeo, Aja remaja Baduy Dalam

kampung Cibeo, serta Darti remaja Baduy Luar yang dulunya tinggal dan lahir di Baduy Dalam. Pak Asep Kurniawan yang merupakan penduduk luar Baduy. Sutradra juga melakukan wawancara terstruktur dengan kang Herman, Pak Medi penduduk di luar Baduy yang dulunya penduduk Baduy Luar. Pak Juli penduduk Baduy Luar yang dulunya penduduk Baduy Dalam kampung Cibeo, Kang Yadi, teh Darti, kang Mursid anak muda Baduy luar, yang dulunya penduduk Baduy Dalam kampung Cibeo. Kang Emul dan kang Musung penduduk Baduy Luar selaku pemerhati pariwisata Baduy.

1.7.2 Analisis Data

Analisis data yang digunakan perancang menggunakan etnografi. Dimana etnografi dapat membangun nilai perspektif tentang kebudayaan dari sudut pandang orang yang telah mempelajari budaya tersebut. tipe etnografi yang perancang gunakan etnografi realis, yang dimana peneliti dalam etnografi relais ini menyampaikan studinya sebagai orang ke tiga yang tidak memihak, serta memaparkan apa yang dilihat serta diamati si peneliti. Perancnaag dituntun untuk mengamati serta terlibat dalam kehidupan suku Baduy dengan waktu yang cukup lama. Perancang mengumpulkan data, dan ada dua sudut pandang etnografi yang perancang gunakan yaituk emik dan etik. Dimana emik merupakan sudut pandang dari dari masyarakat Baduy yang mengalai peristiwa tersebut, seperti faktor dan alasan perpindahan masyarakat Cibeo baduy Dalam ke baduy Luar. kemudian sudut pandang etik yaitu sudut pandang dari perancang terhadap suku Baduy seperti mengenai aturan-aturan yang terdapat di Baduy Dalam dan Baduy Luar, ada data yang perancang dapatkan yang tidak sesuai dengan apa yang disampaikan masyarakat Baduy.

a. Analisis Domain

Analisis domain merupakan analisis pertama dalam penelitian etnografi. Analisi domain meliputi pengetahuan budaya dan mencari

simbol-simbol budaya asli dan menemukan kategori maupun makna yang sama.

b. Analisis Taksonomik

Analisi Taksonomik merupakan mencari perbedaan simbol-simbol maupun kategori yang terdapat dalam domain. Namun memiliki perbedaan dengan domain, yaitu taksonomi menunjukkan sebuah hubungan dengan bahasa asli dalam suatu domain. Taksonomi mengungkap berbagai istilah bahasa asli serta tatanan cara menghubungkan dengan domain sebagai suatu keseluruhan.

c. Analisis Komponen

Suatu analisis sistematis makna yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya. Makna dapat menjadi sebuah elemen informasi yang berhubungan dengan simbol. Dalam analisis komponen harus memutuskan detail penelitian pada domain utama.

d. Tema Budaya

Tema budaya dapat mendeskripsikan gambaran umum mengenai budaya, memahami suatu kebudayaan dengan mengidentifikasi tema yang ada. Dalam analisis tema budaya perancang harus mendapatkan poin-poin dari informan, dan memahami budaya baru tersebut.

1.7.3 Sistem Perancangan

Sistem perancangan adalah gambaran proses tahap pembuatan film yang akan dilakukan perancang. Perancang berperan sebagai sutradara, dan masuk ketahap konsep penyutradaraan film dokumenter performatif. Tahap yang akan dikerjakan perancang adalah melakukan proses pra produksi, produksi dan pasca produksi. Berikut tahap perancangan film dokumenter :

a. Pra Produksi

Tahap pra produksi ini adalah tahap paling awal menentukan ide dan konsep apa yang akan diangkat. Kemudian masuk ke tahap dimana sutradara melakukan riset dan survey ke lapangan untuk pengumpulan data seperti observasi, wawancara serta, literatur untuk bahan pembuatan konsep. Setelah data-data yang dikumpulkan cukup masuk ke tahap membuat naskah film dokumenter performatif. Kemudian sutradara akan membuat dan mengembangkan skenario dokumenter, menentukan gear-gear yang digunakan serta akan menentukan jadwal kegiatan objek yang akan diambil gambarnya.

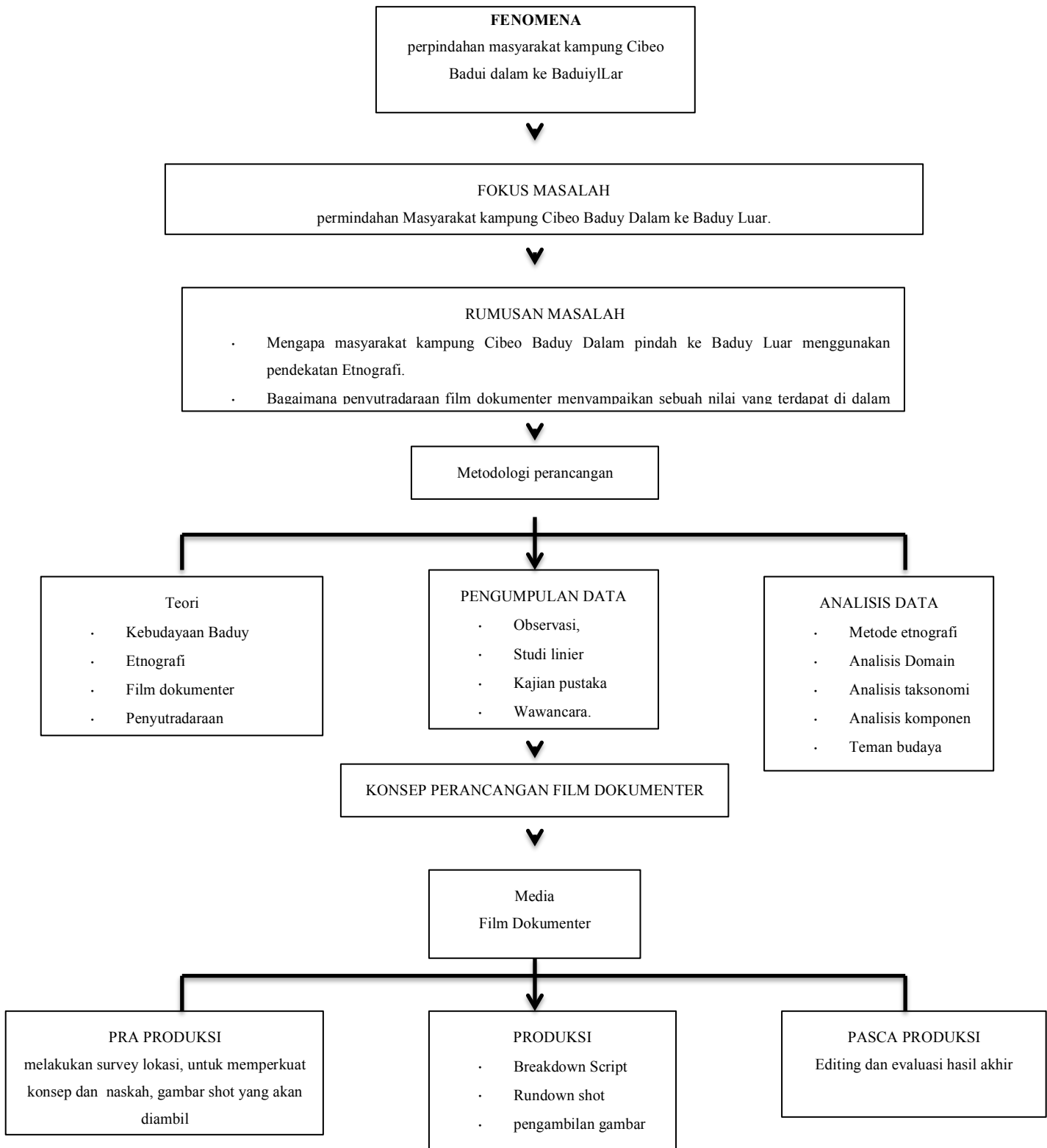
b. Produksi

Setelah masuk produksi dibutuhkan kerja sama yang baik dengan tim produksi serta tim kreatif. Tentu peran sutradara sangat besar dalam tahap ini, dalam pemberiaan arahan sesuai dengan *director's treatment* yang telah dibuat maupun keputusan yang tepat pada saat produksi berjalan.

c. Pasca Produksi

Tahap akhir ini merupakan proses editing seperti memilih shot yang akan digunakan, colour grading serta sound yang digunakan untuk film dokumenter. Sutradara akan selalu mengawasi dalam proses editing agar sesuai dengan konsep yang telah dibuat. Kemudian Pembuatan poster film dan media pendukung lainnya.

1.8 Kerangka Perancang



*Bangan 1.1 Kerangka
Perancangan*

Sumber: Perancang, 2019

1.9 Pembabakan

Dalam laporan penyutradaraan film dokumenter ini terdapat lima (5) babak, sebagai berikut:

1. BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab I terdapat latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan perancang, manfaat perancang, metode perancang, kerangka perancang, dan pembabakan.

2. BAB II

LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan teori-teori yang relevan, yang menjadi landasan bagi peneliti.

3. BAB III

DATA PENELITIAN

Berisikan data objek penelitian, analisis karya sejenis, segmentasi analisis, data pendukung dan metode analisis.

4. BAB IV

KONSEP PERANCANGAN

Menjelaskan konsep dalam perancangan mulai dari ide besar, konsep, serta perancangan pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

5. BAB V

PENUTUP

Bab terakhir yang berisikan kesimpulan dalam perancangan film dokumenter. Dan saran yang akan ditunjukkan ke pada masyarakat dan pembaca.